

**PELAKSANAAN BIMBINGAN IBADAH
PADA ANAK PENYANDANG TUNADAKSA
DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC)
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S. Sos.I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Faik Silfi Listiani

091111017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

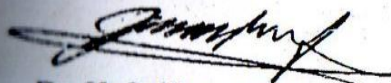
Nama : Faik Silfi Listiani
NIM : 091111017
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : Metode Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Juli 2015
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. H. Solihan, M.Ag.
NIP. 19600601 199403 1 002

Tanggal 6 2015

Bidang Metodologi dan Tata-tulis



Sufistio, S.Ag., M.Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Tanggal 6 2015

PENGESAHAN

SKRIPSI

PELAKSANAAN BIMBINGAN IBADAH PADA ANAK PENYANDANG
TUNADAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC)
KOTA SEMARANG

Disusun oleh

Faik Silfi Listiani
091111017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 23 September 2015


Dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji


Ketua dewan Penguji



Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001
Sekretaris Dewan Penguji



Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600601 199403 1 002
Pembimbing I




Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600601 199403 1 002

Penguji I

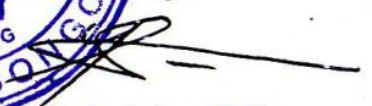


Prof. Dr. Hj. Ismawati, M. Ag.
NIP. 19480705 196705 2 001

Penguji II



Drs. Sugirso, M. Si.
NIP. 19571013 198601 1 001
Pembimbing II



Sulistio, S. Ag., M. Si.
NIP. 19700202 199803 1 005



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



MOTTO

وعن ابي مسعود عقبه بن عمر الأنصاري البدرى رضي الله عنه قال :
قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : من دل على خير فله مثل اجر
فاعله رواه مسلم

Artinya: Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata, bahwa
Rasulullah Saw. bersabda: *“Barangsiapa yang
menunjukkan (memberi petunjuk-petunjuk) kepada
kebajikan, ia memperoleh pahala sama dengan yang
melakukan”*. (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya kecil ini kepada:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mengasuh, mendidik, memberikan semangat, membesarkan penulis dengan penuh rasa kasih sayang, senantiasa berusaha memenuhi segala kebutuhan penulis baik moral maupun material.
- Suami tercinta yang selalu memberi semangat dan yang selalu mendo'akan ku.
- Dr. H. Solihan, M.Ag., selaku pembimbing I dan Sulistio, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga beliau selalu diberi kebahagiaan dunia dan akhirat oleh Allah SWT.
- Teman-temanku: teh youlee, ayoem, tha_tha, dewiq yang selalu memberiku motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu turunkan keharibaan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman kezaliman menuju zaman kebenaran Tuhan yang sesungguhnya.

Alhamdulillah penulisan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar. Semua ini takkan tercapai tanpa adanya usaha, perjuangan, dorongan, dari semua pihak dan do'a serta tawakkal kepada Sang Pencipta. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Solihan, M.Ag., selaku pembimbing I dan Sulistio, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Keluarga besar penulis yang telah memberikan motivasi dan kasih sayangnya yang besar kepada penulis sampai sekarang.
6. Teman-teman BPI angkatan 2009 yang selalu menemani penulis dalam suka dan duka selama belajar di UIN Walisongo Semarang.

Akhirnya penulis hanya bisa mengucapkan *jazakumullah khairan katsir* semoga amal ibadah Bapak/Ibu dan teman-teman sekalian dibalas oleh Allah SWT. *Amiin ya Rabbal A'lamin*.

Semarang, Juli 2015
Penulis,

Faik Silfi Listiani
NIM. 091111017

ABSTRAKSI

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang merupakan salah satu yayasan yang bergerak dibidang pembinaan anak-anak penyandang cacat, baik cacat fisik maupun mental. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai model, ada yang model klasikal (sekolah luar biasa) ada pula yang di luar kelas, seperti bimbingan ibadah. Bimbingan ibadah diberikan kepada seluruh anak asuh yang ada di sana. Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Untuk memberikan bimbingan ibadah pada penyandang tunadaksa diperlukan metode khusus karena keterbatasan mereka dalam anggota gerak. Untuk dapat memberikan bimbingan ibadah pada penyandang tunadaksa tersebut diperlukan metode yang mudah mereka tangkap.

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana pelaksanaan dan metode apa yang digunakan dalam bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, interview dan dokumentasi. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan ibadah kepada anak tunadaksa di YPAC Kota Semarang, pembimbing mengklasifikasikan para peserta bimbingan disesuaikan dengan porsi kecacatannya. Apabila mereka tidak mampu berjalan, ketika berwudhu dibantu. Apabila mereka tidak mampu berdiri maka diajarkan shalat sambil duduk. Apabila tidak mampu bersuci dengan air maka diajarkan dan dibantu untuk bertayammum. Akan tetapi bantuan dan bimbingan tersebut tidak selalu diberikan. Selanjutnya mereka dilatih untuk mandiri, dengan harapan agar kelak mampu melakukan ibadah sendiri terlebih mengurus kebutuhannya sendiri. Metode bimbingan ibadah di YPAC Kota Semarang dilakukan dengan

cara ceramah di depan anak-anak penyandang tunadaksa dengan materi yang berkaitan dengan tuntunan shalat dengan diselingi ajaran nilai-nilai keIslaman. Selain itu, pembimbing juga melakukan ibadah bersama-sama dengan anak-anak penyandang tunadaksa, berupa jama'ah shalat dzuhur, ashar dan maghrib. Hal itu menunjukkan bahwa selain pembimbing menyampaikan materi dia juga mempraktekkan. Dalam proses pelaksanaan bimbingan ibadah shalat terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat bimbingan ibadah terhadap anak penyandang tunadaksa. Faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan ibadah adalah pembimbing dan rasa ingin tahu dari peserta bimbingan ibadah. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan ibadah adalah perbedaan kondisi kecacatan para peserta, keterbatasan pembimbing, kesiapan materi dan keterbatasan media bimbingan yang dimiliki dan waktu pelaksanaan bimbingan yang relatif singkat.

Kata Kunci: Bimbingan Ibadah dan tunadaksa.

DAFTAR ISI

Halaman Cover	
Halaman Nota Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Pernyataan	vi
Halaman Abstrak	vii
Halaman Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Telaah Pustaka	8
1.6. Metodologi Penelitian	12
1.7. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI TENTANG	
 BIMBINGAN IBADAH DAN ANAK	
 TUNADAKSA	
2.1. Bimbingan Ibadah	
2.1.1. Pengertian Bimbingan Ibadah	18

2.1.2.	Landasan dan Tujuan Bimbingan Ibadah	21
2.1.3.	Ruang Lingkup Materi Bimbingan Ibadah	29
2.1.4.	Metode Bimbingan Ibadah	33
2.2.	Anak Tunadaksa	
2.2.1.	Pengertian Anak Tunadaksa	35
2.2.2.	Klasifikasi Anak Tunadaksa	37
2.2.3.	Faktor Penyebab Tunadaksa	42
2.2.4.	Karakteristik Anak Tunadaksa	45
2.2.5.	Perkembangan Anak Tunadaksa ...	47
BAB III	PELAKSANAAN BIMBINGAN IBADAH PADA ANAK PENYANDANG TUNADAKSA DI YPAC KOTA SEMARANG	
3.1.	Profil YPAC Kota Semarang	49
3.2.	Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di YPAC Kota Semarang	59
3.3.	Metode Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di YPAC Kota Semarang	66
BAB IV	PELAKSANAAN BIMBINGAN IBADAH PADA ANAK PENYANDANG	

**TUNADAKSA DI YAYASAN
PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC)
KOTA SEMARANG**

4.1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di YPAC Kota Semarang	69
4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di YPAC Kota Semarang	81

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	84
5.2. Saran-Saran.....	85
5.3. Penutup	86

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ANAK-ANAK PENYANDANG TUNADAKSA

DAFTAR WAWANCARA

DOKUMENTASI

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia selalu mengalami perkembangan baik dalam segi kuantitas maupun peradabannya. Hal itu dimulai sejak manusia pertama, yaitu Adam AS. Pada masa itu dan setelahnya jumlah manusia masih sedikit kemudian secara berangsur-angsur bertambah. Model kehidupan manusia dengan cara membentuk kelompok-kelompok. Baru setelah zaman Nabi Nuh AS perkembangan manusia merata di hampir penjuru dunia. Pengaruh ajaran tauhid nabi Nuh semakin terkikis, karena sebagian umatnya tidak mempercayainya (Amin, 2009: 19).

Para rasul setelahnya datang dengan membawa amanat dari Allah SWT. Rasul diutus oleh Allah untuk memberi peringatan dan ajaran yang benar kepada segenap umat manusia. Peringatan dan ajaran kebenaran tersebut disampaikan dengan cara membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki. Secara tidak langsung, para rasul bisa disebut sebagai konselor yang mampu memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari hal-hal yang negatif.

Bimbingan secara umum dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan. Akan tetapi tidak setiap bantuan atau tuntunan merupakan bimbingan. Lebih konkritnya, pengertian dari

bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (Hallen, 2005: 3). Pengertian tersebut mengandung makna bahwa melalui proses bimbingan, manusia akan lebih dapat membentuk tingkah laku yang akan datang agar menjadi lebih baik.

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang Muslim yang baik. Dengan berlandaskan Alquran dan Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Adapaun inti dari ajaran Islam adalah ibadah, sekaligus menjadi tujuan utama penciptaan manusia di dunia. Penegasan tentang tujuan utama tersebut dapat dipahami dari tujuan penciptaan manusia yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Alquran Surat al-Dzaariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Depag RI, 1993: 862)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ibadah merupakan aktivitas yang harus dilakukan oleh manusia sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah. Wujud penghambaan diri tersebut diimplementasikan dengan melaksanakan segala perintah

dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan dalam syariat Islam dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan (Shalih, 2011: 9).

Ibadah merupakan aktivitas yang melibatkan seluruh elemen dalam diri manusia. Menurut Jalal (1988: 123-124) ibadah mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.

Menurut Qardhawi (1991: 26), dalam ibadah terkandung makna yang esensial: 1) Ibadah merupakan perwujudan iman seseorang kepada Allah, 2) Ibadah merupakan bentuk taqarrub, mahabbah seorang manusia pada Allah, 3) Ibadah mengandung nilai-nilai yang direfleksikan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlakul karimah.

Makna yang terkandung dalam ibadah di atas secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ibadah memiliki nilai penting bagi kehidupan manusia. Setiap individu manusia memiliki kewajiban yang sama dalam beribadah.

Sedangkan shalat secara bahasa memiliki arti do'a, sedangkan menurut istilah shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai

dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu (Razak, 1977: 178).

Banyak sekali fenomena-fenomena yang terjadi di dunia ini, yang perlu kita ketahui dan renungkan, bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lain. Setiap manusia punya kelebihan dan kekurangan masing-masing yang harus mereka terima dan syukuri. Allah kadang memberikan kekurangan berupa cacat tubuh atau cacat mental. Oleh karena itu, tidak setiap manusia memiliki kesempatan yang sama dalam usaha untuk melaksanakan ibadah.

Ada beberapa penyebab yang dapat membedakan kesempatan melakukan ibadah antar manusia. Salah satunya adalah anak penyandang tunadaksa. Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Pada dasarnya, secara umum mereka memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan aktualisasi diri (Geniofam, 2010: 21).

Sesuatu yang dialami oleh anak penyandang tunadaksa menjadikan mereka harus melakukan ibadah dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak pada umumnya. Akan tetapi tidak lantas kekurangan tersebut menjadikan mereka bebas untuk tidak beribadah.

Upaya untuk menyetarakan manusia dengan keadaan tubuh yang kurang tersebut dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan ibadah. Bimbingan ibadah yang diberikan kepada penyandang tunadaksa akan dapat meningkatkan kemampuan dan kemauan ibadah mereka. Peningkatan kemauan dan kemampuan merupakan aspek internal dalam diri manusia dan merupakan faktor yang sangat penting dalam beribadah guna mewujudkan ketaatan beragama. Bimbingan ibadah yang diberikan kepada manusia yang memiliki kekurangan diri tentu akan memberikan hasil kemampuan beribadah yang lebih baik bagi dirinya.

Menurut Rakhmat (2004: 59) ketaatan beragama seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Asumsi tersebut didasarkan karena manusia merupakan makhluk beragama (*homo-religijs*). Potensi tersebut termuat dalam aspek kejiwaan manusia, seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu itu sendiri, seperti karena adanya rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang merupakan salah satu yayasan yang bergerak dibidang pembinaan anak-anak penyandang cacat, baik cacat fisik maupun mental. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai model, ada yang

model klasikal (sekolah luar biasa) ada pula yang di luar kelas, seperti bimbingan ibadah. Bimbingan ibadah diberikan kepada seluruh anak asuh yang ada di sana. Meski memiliki tingkat kesulitan yang lebih rumit dari bimbingan ibadah kepada orang normal, metode bimbingan ibadah yang dilaksanakan oleh YPAC Kota Semarang telah membuahkan hasil dalam bentuk kemampuan anak-anak asuh dalam mengenal, memahami dan melaksanakan ibadah menurut Islam.

Metode bimbingan ibadah yang dilakukan oleh YPAC Kota Semarang dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang menarik. Karena bimbingan ibadah yang dilakukan di tempat tersebut adalah mengajak anak-anak penyandang tunadaksa untuk melaksanakan ibadah. Adapun bimbingan ibadah yang berlangsung di Yayasan tersebut bersifat non formal yang tidak terikat pada peraturan pendidikan formal, dimana bimbingan tersebut bertujuan untuk memberikan pembinaan ibadah melalui bimbingan agama terkait shalat dan tata cara bersuci. Anak-anak tersebut juga diajak untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan itu memiliki tujuan agar anak asuh memiliki landasan imtaq yang kuat dalam lingkungan dan pergaulan yang heterogen dan cenderung negatif.

Oleh sebab itu, fenomena tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam sehingga dapat menambah khazanah ilmu dakwah dalam bimbingan ibadah pada manusia yang mempunyai kekurangan. Hal inilah yang mendorong penulis

untuk melakukan penelitian di YPAC Kota Semarang yang kemudian dikemas dalam skripsi dengan judul “**Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Semarang?
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat kota Semarang.
2. Untuk mengetahui metode apa yang digunakan dalam bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Proses dan hasil penelitian ini mengandung kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing di YPAC dalam melakukan tugas bimbingan ibadah terutama dalam bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa.

2. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam bidang bimbingan dan penyuluhan Islam.

1.5 Telaah Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi rujukan yang penulis gunakan dalam penyusunan penelitian ini. Hal ini dimaksud agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian. Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis, antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Chomsiyah (2005) dengan judul “*Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Ibadah Shalat Terhadap Pengemis Gelandangan dan Orang Terlantar (PGOT) di Panti Karya Mardi Guno Kebumen*”. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam di Panti Karya Mardi Guno dapat memotivasi para PGOT agar lebih rajin mengerjakan ibadah shalat. Semua itu karena pemberian materi ibadah shalat waktunya lebih banyak dibandingkan materi lain (seperti materi

keimanan dan materi budi pekerti). Materi shalat mencakup arti pentingnya shalat, kewajiban shalat, shalat dapat memberikan ketenangan dan ketentraman, shalat dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah. Inilah yang menjadi rangsangan tersendiri bagi para PGOT. Metode yang digunakan yaitu pendekatan dan keteladanan dari para pembimbing dengan mengajak secara langsung untuk mengerjakan shalat berjamaah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alifah (2008) dengan judul “*Konsep Diri Remaja Tuna Daksa Usia 15-18 Tahun (Studi Analisis di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta)*”. Penyandang tuna daksa telah memiliki gambaran tentang konsep diri yang positif, khususnya dalam aspek fisik dan sosial. Konsep diri fisik yang positif tersebut lebih dikarenakan mereka telah terbiasa dengan keadaan tubuh mereka semenjak lahir. Selain itu, pembinaan yang berkaitan dengan pengembangan minat dan bakat berupa ketrampilan, menjadikan anak penyandang cacat (tuna daksa) akan merasa lebih memiliki keunggulan sehingga mereka lebih bisa menerima keadaan diri mereka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) dengan judul “*Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak dalam Memotivasi Pengamalan Shalat Lima Waktu (Murid di SDN Bogorejo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang)*”. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua terhadap anak di SDN Bogorejo Kec. Sedan Kab. Rembang dengan segala

bentuknya. Namun, bimbingan yang dilakukan orang tua lebih bersifat menekan dan represif sehingga pengaruh terhadap kesadaran anak untuk mengerjakan shalat lima waktu tidak bersifat permanen, karena pada saat tidak ada tekanan anak bisa dengan leluasa meninggalkan shalat. Orang tua adalah lingkungan belajar terdekat anak pada saat mereka tinggal di rumah lemahnya tekanan orang tua dalam mengerjakan shalat menjadi faktor yang sangat dominan dalam membangun kesadaran anak SDN Bogorejo kec. Sedan kab. Rembang untuk mengerjakan shalat lima waktu.

Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013 yang disusun oleh Sahadir Nasution dengan judul "*Tinjauan Psikologis tentang Kesehatan Mental Anak*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan mental anak usia sekolah mengalami perubahan yang cepat antara masa anak-anak dengan masa remaja. Hal ini disebabkan pertumbuhan jasmani yang cepat pula, yang kadang-kadang dapat menggoncangkan jiwa para remaja. Disamping itu perkembangan emosi dan agama serta akhlak juga turut berkembang. Pendidikan Islam tidak bisa lepas dalam membina pribadi anak. Karena melalui pendidikan Islamiah manusia dapat berbuat sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Konsep pendidikan Islam tentang pembinaan kesehatan mental anak usia sekolah haruslah melalui pendidikan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Sebab ketiga lembaga pendidikan tersebut bertanggung jawab dalam pembinaan mental anak.

Dimana mereka harus bekerja sama serta tolong menolong dalam membina mental anak sesuai dengan petunjuk agama Islam.

Jurnal yang disusun oleh Febrina Odelia M. Simanjorang, Universitas Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dengan judul Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Bagi Penyandang Cacat Tuna Rungu Wicara Di Upt Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Dan Lansia Pematang Siantar. Berdasarkan analisis data menyimpulkan bahwa reaksi responden terhadap program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah efektif dengan jumlah rata-rata 0.64 responden menerima dengan baik keterampilan yang diberikan oleh lembaga. Secara keseluruhan proses belajar responden dalam mengikuti program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara berjalan baik dengan jumlah rata-rata 0.62 adalah efektif Perubahan perilaku responden setelah mengikuti program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah efektif dengan jumlah rata-rata 0.65 Dampak program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah positif dengan jumlah rata-rata 0.62 yaitu efektif. Berdasarkan hasil dari keempat kategori (reaksi, belajar, perilaku dan dampak organisasi) tersebut dapat dilihat dengan nilai rata-rata pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah efektif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan

keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar adalah efektif dengan nilai 0.63.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Meski ada sisi kesamaan dalam penelitian. Kesamaan terlihat pada obyek penelitian, yaitu anak penyandang tunadaksa dan materi bimbingan, yaitu ibadah shalat. Akan tetapi kajian dalam penelitian ini difokuskan pada metode bimbingan ibadah terhadap anak penyandang tunadaksa.

1.6 Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung dilakukan di lapangan. Dengan terjun langsung ke lapangan, peneliti menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan bimbingan ibadah. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Arikunto, 2002: 8-9).

2. Data

Data merupakan kumpulan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini untuk dideskripsikan dan dianalisa sehingga akan diperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian. (Moleong, 2010: 158). Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer yaitu data yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 1997: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan bimbingan ibadah kepada anak penyandang tunadaksa, yaitu petugas yang memberikan bimbingan ibadah kepada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitian (Azwar, 1997: 91). Dalam pengertian lain, data sekunder adalah data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama (Hadi, 1993: 11).¹ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku maupun sumber

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. XXIV, Yogyakarta: Andi Offset, 1993, hlm. 11.

literatur lainnya yang berkaitan dengan bimbingan ibadah dan tunadaksa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan (Sugiyono, 2012: 65). Teknik ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek yang diteliti. Yaitu suatu proses pengamatan bagian dalam kehidupan orang-orang yang di observasi (Margono, 2010: 161). Observasi akan dilakukan pada saat proses pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang.

b. *Interview*

Interview adalah adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan penelitian ini (Arikunto, 1998: 145). Dalam hal ini, *interview* dilakukan dengan petugas yang

memberikan bimbingan ibadah kepada anak penyandang tunadaksa di YPAC Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data berupa sumber data tertulis, yang berbentuk tulisan yang diarsipkan atau di kumpulkan. Sumber data tertulis dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, buku, arsip ataupun dokumen dan foto (Arikunto, 1998: 145).

Data yang akan dikumpulkan melalui metode dokumentasi meliputi profil YPAC Semarang, pelaksanaan bimbingan ibadah dan teori-teori tentang bimbingan ibadah.

4. Metode Analisis Data

Proses analisa data merupakan suatu proses penelaahan data secara mendalam. Proses analisa dapat dilakukan pada saat yang bersamaan dengan pelaksanaan pengumpulan data meskipun pada umumnya dilakukan setelah data terkumpul (Moleong, 2002: 103). Guna memperoleh gambaran yang jelas dalam menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis, yakni suatu analisis penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu secara sistematis dan akurat. Penggunaan metode deskriptif analisis memfokuskan pada adanya usaha untuk menganalisa seluruh data (sesuai dengan pedoman rumusan masalah) sebagai satu

kesatuan dan tidak dianalisa secara terpisah (Danim, 2002: 41).

Metode ini digunakan untuk menjelaskan data yang diperoleh dari penelitian di YPAC Kota Semarang, seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, kutipan tertulis dari dokumen, catatan lapangan yang disusun peneliti dari tempat penelitian, semua itu tidak dituangkan dalam bentuk statistik.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan disajikan dengan penyajian sebagai berikut:

Bagian awal yang isinya adalah sampul depan, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi yang terbagi ke dalam lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang isinya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori tentang bimbingan ibadah dan anak tunadaksa. Pertama tentang bimbingan ibadah meliputi pengertian bimbingan ibadah, landasan dan tujuan bimbingan ibadah, ruang lingkup materi bimbingan ibadah dan metode bimbingan ibadah. Kedua tentang anak tunadaksa isinya meliputi pengertian anak tunadaksa, klasifikasi anak tunadaksa,

faktor penyebab tunadaksa, karakter anak tunadaksa dan kondisi perkembangan anak tunadaksa.

- Bab III Pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang. Bab ini berisi tentang Profil Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang, pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang dan metode bimbingan ibadah di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang.
- Bab IV analisis berisi analisis pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Semarang dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) kota Semarang.
- Bab V Penutup yang isinya meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II
LANDASAN TEORI
TENTANG BIMBINGAN IBADAH DAN ANAK TUNADAKSA

2.1 Bimbingan Ibadah

2.1.1 Pengertian Bimbingan Ibadah

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *toguide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun, atau membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Arifin, 1997: 18). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bimbingan adalah petunjuk, tuntunan, penjelasan cara mengerjakan sesuatu (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 133).

Secara terminologis, menurut Walgito (1989: 4), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya. Bantuan itu bersifat psikologi dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya yang kelak kemudian menjadi tujuan bimbingan. Jadi yang memberikan bantuan menganggap orang

lain mampu menuntun dirinya sendiri, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui bimbingan (Winkel, 1990: 17).

Sementara Hallen (2005: 9) berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga bermanfaat bagi individu baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Priyatno dan Anti (2004: 99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan menurut Sukardi (1983: 65) adalah pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan masalah. Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada seseorang lainnya agar supaya orang yang diberikan bantuan dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri.

Ibadah secara etimologi berasal dari kata '*abada-ya'* *budu-'* *ibadatan*, yang memiliki arti kepatuhan, ketaatan dan penghambaan (Ali & Muhdhor, 1990: 1268). Sedangkan Ibadah dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan Menjauhi laranganNya. Ibadah juga diartikan dengan segala usaha lahir dan bathin sesuai dengan perintah tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.

Secara terminologi ada beberapa pengertian ibadah yang disampaikan oleh para ahli, diantaranya menurut Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah yang memaknai ibadah dengan puncak kepatuhan dan ketundukan. Syekh Muhammad Abduh mengartikan ibadah dengan ketaatan yang disertai ketundukan dan kepatuhan. Menurut Al-Maududi arti ibadah adalah tunduk dan patuh secara totalitas, secara sempurna dan patuh secara mutlak (Qardhawi, 1991: 33).

Ibadah adalah amal perbuatan yang dilaksanakan menurut pedoman Ilahi dan mengatur hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (Sanwar, 1985: 76). Menurut Jalal (1988: 123-

124) ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah merupakan perwujudan ketaatan dan kepatuhan secara totalitas dengan tujuan mengagungkan Tuhan, perwujudan tersebut mencakup aspek *dhahiriyyah* maupun *bathiniyah*. Melalui ibadah manusia dapat berkomunikasi secara langsung dengan Allah SWT. Ibadah juga merupakan proses penyucian diri dari dosa dan noda agar tetap berada dalam kondisi *fitriah*.

Dari definisi bimbingan dan ibadah di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan ibadah adalah upaya pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan untuk memecahkan masalah dengan cara pendekatan diri kepada Allah SWT.

2.1.2 Landasan dan Tujuan Bimbingan Ibadah

a. Landasan Bimbingan Ibadah

Bimbingan ibadah memiliki landasan utama, yaitu Alqur'an dan hadits. Hal ini karena keduanya merupakan sumber pedoman kehidupan umat Islam. Aspek bimbingan ibadah terangkum dalam Alqur'an surat Luqman ayat 14-19, tentang nilai-nilai Islam disebutkan dalam Alqur'an surat Luqman ayat

16, Untuk bimbingan ibadah, khususnya shalat, disebutkan dalam Alquran surat Luqman ayat 17, sedangkan bimbingan *akhlakul karimah* disebutkan dalam Alqur'an surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19. Berikut ayat-ayatnya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي
 عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ
 أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي
 الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
 حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ
 اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
 تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua

tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (Depag RI, 1993: 654-655)

Adapun operasionalisasi dalam bimbingan disebutkan dalam QS. Al Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Depag RI, 1993: 421)

Sedangkan landasan bimbingan dari hadits, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tentang menunjukkan kebaikan secara umum

وعن أبي مسعود عقبة بن عمر الأنصاري البدرى رضي الله عنه قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : من دل على خير فله مثل اجر فاعله رواه مسلم

Artinya: Dari Ibnu mas’ud ra., ia berkata, bahwa Rasulullah Saw., bersabda: “Barangsiapa yang menunjukkan (memberi petunjuk-petunjuk) kepada kebajikan, ia memperoleh pahala sama dengan yang melakukan”. (HR. Muslim)

2. Tentang mengajarkan al Qur'an

حدثنا عبد الواحد بن زياد حدثنا عبد الرحمن بن إسحاق عن النعمان بن سعد عن علي رضي الله عنه قال قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibn Ziyad menceritakan kepada kami Aburrahman bin Ishaq dari Nu'man ibn Said dari Ali ra. Berkata: Rasulullah Saw. bersabda: “*Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Quran dan kemudian mengajarkannya*”. (HR. Bukhari)

3. Tentang mengerjakan shalat

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر

Artinya: dari Amr ibn Syuaib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “*Perintahkanlah anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka ketika telah berusia sepuluh tahun (belum mau menjalankan shalat)*”. (HR. Abu Dawud)

Dari ayat dan sabda Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diwajibkan untuk menyeru dan mengajak orang lain kepada kebajikan. Hal ini dapat diimplementasikan salah satunya dalam bimbingan ibadah.

b. Tujuan Bimbingan Ibadah

Tujuan bimbingan dirumuskan oleh Sukardi (1998: 11) adalah untuk memperlancar dan mempermudah perkembangan dan pertumbuhan psikologis terhadap kematangan kliennya secara sosial. Untuk dapat memperlancar dan mempermudah hal itu, konselor harus memiliki kegairahan produktif dan ingin menghibur orang lain. Sedangkan tujuan bimbingan menurut Gunarso (1996: 23), yaitu membantu pertumbuhan dan dalam situasi sesaat, membantu seseorang agar bisa berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan peran yang tepat.

Sedangkan menurut Dahlan (1987: 157) tujuan proses bimbingan adalah penjabaran kehendak klien untuk melakukan sesuatu agar dapat menguasai situasi masalah lebih efektif. Jadi, keduanya bertujuan untuk meningkatkan sikap positif dan prestasi kerja (Bastaman, 1996: 5). Tujuan pokok dari kegiatan bimbingan dan penyuluhan Islam adalah pemberian bantuan kepada anak bimbing agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan dari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan (Arifin, 1998: 43). Senada dengan itu tujuan bimbingan adalah untuk meningkatkan kesehatan mental dan kualitas keberagamaan (Bastaman, 1996: 7).

Sementara itu, Faqih (2001: 35) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan penyuluhan Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar

mencapai kebahagiaan di dunia dan di akherat. Karena bimbingan dan penyuluhan Islam hanya bersifat memberikan bantuan, maka bimbingan dan penyuluhan Islam berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain, membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

Menurut Thohari Musnamar bahwa bimbingan mempunyai tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- 3) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 4) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. (Musnamar, 1992: 34).

Sedangkan adz-Dzaky berpendapat bahwa tujuan bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak, dan damai (*muthmainnah*) bersikap lapang dada (*radiyyah*) dan mendapatkan pertolongan dan petunjuk dari Tuhannya (*mardiyyah*).

2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketabahan menerima ujian-Nya (adz-Dzaky, 2004: 220-221).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat dan bertujuan membantu individu menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa klien. Dengan demikian akan memperoleh ketenangan hidup *rohaniyah* yang sewajarnya. Di samping itu individu tersebut dapat dibantu menghadapi masalahnya dengan keteguhan hati dan tanggung jawab, sehingga dapat mengembangkan, memelihara dirinya dari situasi dan kondisi yang baik menjadi lebih baik untuk dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Tujuan dari bimbingan ibadah tersebut adalah agar orang yang diberi bimbingan mampu mengatasi kesulitannya dengan potensi yang

ada dalam dirinya melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.3 Ruang Lingkup Materi Bimbingan Ibadah

Dari segi ruang lingkungannya ibadah terbagi menjadi dua, yaitu ibadah *maghdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Islam yang lima, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan Ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak termasuk ke dalam ibadah *mahdhah* (Muhyiddin, 2007: 87-88).

Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian hanya pada ibadah *mahdhah* berupa shalat. Shalat menurut bahasa Arab berarti do'a. Menurut istilah shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu (Razak, 1977: 178).

Menurut TM. Hasbi Ash Siddieqi, shalat adalah Berharap hati (jiwa) kepada Allah SWT yang mendatangkan takut, menumbuhkan rasa kebesaran-Nya dengan sepenuh hati khusuk dan ikhlas di dalam beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam (ash Shiddiqiey, 1976: 64).

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa shalat merupakan pancaran dari perbuatan-perbuatan lahir dan bathin, dilengkapi dengan ucapan (bacaan) berupa permohonan kepada Allah SWT yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir

dan diakhiri dengan salam yang dengannya kita beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Dalam ajaran agama Islam shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting dan menduduki urutan kedua setelah tertanamnya iman dan aqidah dalam hati. Shalat menjadi indikator bagi orang yang bertaqwa dan shalat merupakan pembeda antara seorang mukmin (percaya kepada Allah) dan yang tidak mukmin yaitu yang meninggalkan shalat (Depag RI, 1984: 14).

Untuk lebih jelasnya mengenai kedudukan shalat ini, penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Shalat merupakan tiang agama, dimana ia tidak dapat berdiri sendiri tegak kecuali dengan itu.
- b. Shalat adalah ibadah yang pertama diwajibkan oleh Allah pada malam mi'roj.
- c. Shalat merupakan amalan hamba yang mula-mula dihisab.
- d. Shalat adalah wasiat terakhir yang diamanatkan Rosulullah sewaktu hendak meninggal.
- e. Ia adalah barang terakhir yang lenyap dari agama dengan arti bila ia hilang, maka hilang pulalah agama secara keseluruhan.
- f. Disebabkan pentingnya shalat dalam Islam, maka penganutnya disuruh mengerjakannya baik di waktu damai maupun perang (Sabiq, 1995: 191).

Tujuan utama atau sasaran pokok dari shalat adalah agar manusia yang melakukannya senantiasa mengingat Allah.

Dengan mengingat Allah akan terbayang dan terlukis dalam hati sanubarinya segala sifat-sifat Allah yang Maha Esa dan Maha Sempurna (Depag RI, 1984: 13).

Ingat terhadap Allah membuat manusia senantiasa waspada dan dengan kewaspadaan itu akan senantiasa menghindarkan diri dari segala macam perbuatan keji dan tercela. Dengan begitu berarti ia telah luput dari pelanggaran-pelanggaran hukum yang akan menjerumuskan kelembah kehinaan dan kesengsaraan di dunia dan di akhirat.

Shalat menjadi salah satu hasil yang terpenting dari Isra' Mi'raj itu mengandung hikmah dan rahasia-rahasia yang mendatangkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akherat. hikmah shalat dapat dilihat dari beberapa segi antara lain:

a. Membiasakan Hidup Bersih

Salah satu cara untuk membiasakan hidup bersih yang paling efektif adalah dengan melaksanakan Shalat secara teratur dan benar. Sebagaimana kita maklumi bahwa orang yang melakukan Shalat, syaratnya harus bersih, suci dari hadats dan najis, bersih badan, pakaian, tempat dan lingkungannya (Mufid, 2002, 20).

b. Membiasakan Hidup Sehat

Cara mensyukuri kesehatan tersebut adalah dengan mempergunakan kesehatan untuk beribadah kepada Allah dan memelihara kesehatan tersebut. Adapun cara membiasakan hidup sehat adalah dengan Shalat.

c. Membina Kedisiplinan

Disiplin sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang disiplin akan sukses dalam kehidupan, masyarakat yang disiplin akan mencerminkan ketenangan dan ketentraman. Sebaliknya orang yang tidak disiplin akan rugi dalam kehidupannya dan merugikan kehidupan orang lain (Mufid, 2002, 21).

d. Melatih Kesabaran

Manusia harus membiasakan diri untuk bersikap sabar. Dengan sabar hidup menjadi tenang dan tenteram, serta tujuan hidup dapat tercapai. Orang yang tidak sabar dalam kehidupan akan mengalami depresi mental dan stres (Mufid, 2002, 22).

e. Mengikat Tali Persaudaraan Sesama Muslim

Cara membina silaturahmi yang baik adalah dengan shalat, khususnya shalat berjama'ah. Rasulullah SAW senantiasa shalat berjamaah dan menyuruh umatnya untuk selalu berjamaah dalam setiap shalat fardlu.

f. Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Manusia diperintah untuk mendirikan shalat dengan baik dan benar. Hadirkan hati dan pikiran dengan khusuk dan ikhlas sehingga yakin bahwa kita sedang berdialog dengan Allah. Shalat yang demikian akan mampu mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar (Mufid, 2002: 24).

g. Shalat dapat Menentramkan Bathin

Untuk mengantisipasi rintangan dalam kehidupan, cara paling ampuh ialah dengan melakukan shalat secara baik dan benar. Dengan cara shalat orang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus menentramkan bathinnya (Mufid, 2002: 25).

2.1.4 Metode Bimbingan Ibadah

Metode biasa diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Metode bimbingan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1. Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi

dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.

- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a. Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah sama.
- b. Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan karyawisata sebagai forumnya.
- c. Sosiodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- d. Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- e. Group teaching, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode Individual, yakni bisa melalui surat menyurat, telepon, dsb.
- 2) Metode Kelompok/massal, metode ini bisa melalui papan bimbingan, surat kabar/majalah, brosur, radio (media audio), televisi (Faqih, 2004: 54-55).

2.2 Anak Tunadaksa

2.2.1 Pengertian Anak Tunadaksa

Apabila anak mengalami penyimpangan fisik, maka sering disebut anak penyandang cacat fisik, sehingga dapat dikatakan bahwa anak penyandang cacat fisik adalah anak yang mempunyai kelainan fisik. Kelainan fisik tersebut menyebabkan sebagian anggota tubuhnya atau seluruh anggota tubuhnya tidak berfungsi. Penyandang pada umumnya mengalami hambatan dalam beraktifitas karena keterbatasan kemampuan fisiknya. Adanya hambatan gerak tersebut akan mempengaruhi dorongan untuk mencapai tujuan, khususnya bagi anak penyandang cacat fisik dan ini merupakan hambatan untuk hidup selayaknya seperti anak normal pada umumnya (Poerwanti dan Widodo, 2002: 181).

Anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena kecelakaan, kongenital, dan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi. Tunadaksa disebut juga cacat tubuh atau cacat ortopedi.

Istilah tunadaksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, dan daksa yang berarti tubuh. jadi tunadaksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 504). Sedangkan istilah cacat tubuh dimaksudkan untuk menyebut mereka yang memiliki cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat pada inderanya.

Cacat fisik atau tuna daksa berarti sesuatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tuna daksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2006: 121).

Anak yang mengalami cacat dalam segi fisik yang disebabkan oleh jenis penyakit folio maupun kerusakan perlukaan (trauma) saraf akan menyebabkan CP (*Cerebral Palsy*).

Akibat virus folio pada masa kanak-kanak dan akan menyebabkan kelojoan pada anggota. Karena itu mereka akan mengalami kesulitan dalam gerak dan kontak sosial yang lain. Misalnya kesukaran berjalan, mengatur arah keseimbangan, konsentrasi, dan berpikir.

2.2.2 Klasifikasi Anak Tunadaksa

Secara umum karakteristik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*).

Menurut Effendi (2006: 115), anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*) ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian baik yang dibawa sejak lahir (*congenital*) maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Menurut ilmu kedokteran, untuk menetapkan siapa-siapa yang cacat (tunadaksa) dan perlu diberikan pertolongan rehabilitasi jika mempunyai kelainan pada tubuh yang sifatnya menetap dan tidak akan berubah dalam waktu 6 bulan.

Pada dasarnya kelainan pada anak tunadaksa dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1) Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system*)

Kelainan pada sistem serebral (*cerebral system disorders*). Penggolongan anak tunadaksa ini kedalam sistem serebral yang didasarkan pada letak penyebab kelainan yang terletak pada sistem saraf pusat (otak dan sumsum tulang belakang). Kerusakan pada sistem saraf pusat mengakibatkan bentuk kelainan yang krusial, karena otak dan sumsum tulang belakang merupakan pusat komputer dari aktivitas hidup manusia. Di dalamnya terdapat pusat kesadaran, pusat ide, pusat kecerdasan, pusat motorik, pusat sensoris dan lain sebagainya (Geniofam, 2010: 22).

Kelompok kerusakan bagian otak ini disebut *cerebral palsy*. *Cerebral palsy* digolongkan menjadi:

a. Klasifikasi *cerebral palsy* menurut derajat kecacatan

Penggolongan *cerebral palsy* menurut derajat kecacatan meliputi:

- 1) Golongan ringan, adalah mereka yang dapat berjalan tanpa menggunakan alat, berbicara tegas dan dapat menolong dirinya sendiri. Mereka dapat hidup bersama-sama dengan anak normal lainnya, meskipun cacat tetapi tidak mengganggu kehidupan dan pendidikannya.
- 2) Golongan sedang, ialah mereka yang membutuhkan treatment/latihan khusus untuk bicara, berjalan, dan

mengurus dirinya sendiri, golongan ini memerlukan alat-alat khusus untuk membantu gerakannya, seperti brace untuk membantu penyangga kaki, kruk/tongkat sebagai penopang dalam berjalan. Dengan pertolongan secara khusus, anak-anak kelompok ini diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri.

- 3) Golongan berat, anak *cerebral palsy* golongan ini yang tetap membutuhkan perawatan, bicara, dan menolong dirinya sendiri, mereka tidak dapat hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat (Santrock, 2011: 170).

b. Klasifikasi *cerebral palsy* menurut *tipografi*

Dilihat dari tipografi yaitu banyaknya anggota tubuh yang lumpuh, *celebral palsy* dapat digolongkan menjadi 6 (enam) golongan, yaitu:

1. *Monoplegia*, hanya satu anggota gerak yang lumpuh misalnya kaki kiri, sedangkan kaki kanan dan keduanya tangannya normal.
2. *Hemiplegia*, lumpuh anggota gerak atas dan bawah pada sisi yang sama, misalnya tangan dan kaki kanan , atau tangan kiri dan kaki kiri.
3. *Paraplegia*, lumpuh pada kedua tungkai kakinya.
4. *Diplegia*, kedua tangan kanan dan kiri atau kedua kaki kanan dan kiri(*paraplegia*).

5. *Triplegia*, tiga anggota gerak mengalami kelumpuhan, misalnya tangan kanan dan kedua kakinya lumpuh, atau tangan kiri dan kedua kakinya lumpuh.
6. *Quadriplegia*, anak jenis ini mengalami kelumpuhan seluruh anggota gerakannya. Mereka cacat pada kedua tangan dan kakinya. *Quadriplegia* bisa juga disebut *triplegia*.

c. Klasifikasi menurut *fisiologi*

Dilihat dari kelainan gerak dilihat dari segi letak kelainan di otak dan fungsi gerakannya (motorik), anak *cerebral palsy* dibedakan menjadi:

1. *Spastik*. Tipe ini ditandai dengan adanya gejala kekejangan atau kekakuan pada sebagian ataupun seluruh otot. Kekakuan itu timbul sewaktu akan digerakkan sesuai dengan kehendak. Dalam keadaan ketergantungan emosional kekakuan atau kekejangan itu makin bertambah, sebaliknya dalam keadaan tenang, gejala itu menjadi berkurang. Pada umumnya anak *cerebral palsy* jenis spastik ini memiliki tingkat kecerdasan yang tidak terlalu rendah. Diantara mereka ada yang normal bahkan ada yang di atas normal.
2. *Athetoid*. Pada tipe ini tidak terdapat kekejangan atau kekakuan. Otot-ototnya dapat digerakkan dengan mudah. Ciri khas tipe ini terdapat pada sistem gerakan. Hampir

semua gerakan terjadi diluar kontrol dan koordinasi gerak.

3. *Ataxia*. Ciri khas tipe ini adalah seakan-akan kehilangan keseimbangan. Kekakuan memang tidak tampak tetapi mengalami kekakuan pada waktu berdiri atau berjalan. Gangguan utama pada tipe ini terletak pada sistem koordinasi dan pusat keseimbangan pada otak. Akibatnya, anak tuna tipe ini mengalami gangguan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada saat makan mulut terkutup terlebih dahulu sebelum sendok berisi makanan sampai ujung mulut.
4. *Tremor*. Gejala yang tampak jelas pada tipe ini adalah senantiasa dijumpai adanya gerakan-gerakan kecil dan terus-menerus berlangsung sehingga tampak seperti bentuk getaran-getaran. Gerakan itu dapat terjadi pada kepala, mata, tungkai, dan bibir.
5. *Rigid*. Pada tipe ini didapat kekakuan otot, tetapi tidak seperti pada tipe spastik, gerakannya tampak tidak ada keluwesan, gerakan mekanik lebih tampak.
6. Tipe Campuran. Pada tipe ini seorang anak menunjukkan dua jenis ataupun lebih gejala tuna *cerebral palsy* sehingga akibatnya lebih berat bila dibandingkan dengan anak yang hanya memiliki satu jenis/tipe kecacatan (Delphie, 2006: 124).

2) Kelainan pada sistem otot dan rangka (*musculus scelatel system*)

Penggolongan anak tuna daksa kedalam kelompok sistem otot dan rangka didasarkan pada letak penyebab kelainan anggota tubuh yang mengalami kelainan yaitu: kaki, tangan dan sendi, dan tulang belakang. Jenis-jenis kelainan sistem otot dan rangka antara lain meliputi:

a. *Poliomyelitis*

Penderita polio adalah mengalami kelumpuhan otot sehingga otot akan mengecil dan tenaganya melemah, peradangan akibat virus polio yang menyerang sumsum tulang belakang pada anak usia 2 (dua) tahun sampai 6 (enam) tahun.

b. *Muscle dystrophy*

Anak mengalami kelumpuhan pada fungsi otot. Kelumpuhan pada penderita *muscle dystrophy* sifatnya progresif, semakin hari semakin parah. Kondisi kelumpuhannya bersifat simetris yaitu pada kedua tangan atau kedua kaki saja, atau kedua tangan dan kedua kakinya. Penyebab terjadinya *muscle dystrophy* belum diketahui secara pasti.

Tanda-tanda anak menderita *muscle dystrophy* baru kelihatan setelah anak berusia 3 (tiga) tahun melalui gejala yang tampak yaitu gerakan-gerakan anak lambat, semakin hari keadaannya semakin mundur jika berjalan sering terjatuh

tanpa sebab terantuk benda, akhirnya anak tidak mampu berdiri dengan kedua kakinya dan harus duduk di atas kursi roda.

2.2.3 Faktor Penyebab Tunadaksa

Penyebab Tuna Daksa Ada beberapa macam sebab yang dapat menimbulkan kerusakan pada anak hingga menjadi tuna daksa. Kerusakan tersebut ada yang terletak di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, pada sistem *musculus skeletal*. Adanya keragaman jenis tuna daksa dan masing-masing kerusakan timbulnya berbeda-beda. Dilihat dari saat terjadinya kerusakan otak dapat terjadi pada masa sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah lahir.

1) Sebab-sebab sebelum lahir (*fase prenatal*)

Sebab-sebab sebelum lahir merupakan kerusakan pada saat bayi masih dalam kandungan, kerusakan ini antara lain disebabkan oleh:

- a. Infeksi atau penyakit yang menyerang ketika ibu mengandung sehingga menyerang otak bayi yang sedang dikandungnya, misalnya infeksi, *sypilis*, *rubela*, dan *typhus abdominolis*.
- b. Kelainan kandungan yang menyebabkan peredaran terganggu, tali pusat tertekan, sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak.

- c. Bayi dalam kandungan terkena radiasi. Radiasi langsung mempengaruhi sistem syaraf pusat sehingga struktur maupun fungsinya terganggu.
- d. Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Misalnya ibu jatuh dan perutnya membentur yang cukup keras dan secara kebetulan mengganggu kepala bayi maka dapat merusak sistem syaraf pusat.

2) Sebab-sebab pada saat kelahiran (*fase natal* atau *peri natal*)

Hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan antara lain:

- a. Proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan.
- b. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi.
- c. Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi sistem persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya.

3) Sebab-sebab setelah proses kelahiran (*fase post natal*)

Fase setelah kelahiran adalah masa mulai bayi dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia 5 tahun. Hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan setelah bayi lahir adalah:

- a. Kecelakaan atau trauma kepala, amputasi
- b. Infeksi penyakit yang menyerang otak
- c. Anoxia/hipoxia (Geniofam, 2010: 23-24)

2.2.4 Karakteristik Anak Tunadaksa

Secara fisik, tunadaksa tidak berbeda dengan orang yang dapat mendengar pada umumnya. Orang akan mengetahui kalau mereka tunarungu pada saat berbicara, sebab mereka berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang jelas, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, dan mereka hanya menggunakan bahasa bibir atau menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi (Somantri, 2006: 131).

a. Karakter umum tunadaksa

Secara umum karakter anak penyandang tunadaksa adalah:

1. Anggota gerak tubuh kaku, lemah, lumpuh
2. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali)
3. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap, tidak sempurna atau lebih kecil dari biasanya
4. Terdapat cacat pada alat gerak

5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
6. Kesulitan pada saat berdiri, berjalan, duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal (Geniofam, 2010: 22)

b. Karakter khusus tunadaksa

Adapun karakter khusus anak penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. fisik

Anak memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh. Misalnya tangannya putus, kakinya lumpuh atau layu, otot atau motoriknya kurang terkoordinasi dengan baik.

2. Mental

Dari segi mental, anak tunadaksa memiliki karakter sebagai berikut:

- a) Anak memiliki kecerdasan normal bahkan ada yang sangat cerdas.
- b) Depresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam disertai dengan kedengkian dan permusuhan. Individu tersebut begitu susah dan frustrasi atas cacat yang dialami.
- c) Penyangkalan dan penerimaan, atau suatu keadaan emosi yang mencerminkan suatu pergumulan yang diakhiri dengan penyerahan. Dimana individu tersebut menolak untuk mengakui realita cacat

yang telah terjadi meskipun lambat laun ia akan menerimanya.

- d) Meminta dan menolak belas kasihan dari sesama. Ini adalah fase di mana individu tersebut mencoba menyesuaikan diri untuk dapat hidup dengan kondisinya yang sekarang. Ada saat-saat ia ingin tidak bergantung, ada saat-saat ia betul-betul membutuhkan bantuan sesamanya.

3. Sosial

Anak kelompok ini kurang memiliki akses pergaulan yang luas karena keterbatasan aktivitas gerakannya. Dan kadang-kadang anak menampilkan sikap marah-marah (emosi) yang berlebihan tanpa sebab yang jelas. Untuk kegiatan belajar-mengajar disekolah diperlukan alat-alat khusus penopang tubuh, misalnya kursi roda, kaki dan tangan buatan (Somantri, 2006: 134).

2.2.5 Perkembangan Anak Tunadaksa

Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada anak tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna.

Perkembangan fisik anak tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan anak normal kecuali bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan. Karakteristik tunadaksa,

mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kecenderungan untuk bersifat pasif. Begitu juga dengan tingkah laku anak tuna daksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya.

Jenis kecacatan itu akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan. Ditinjau dari aspek psikologis, anak tuna daksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan.

Karakteristik tersebut terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tuna daksa antara lain:

- a. Gangguan intelektual
- b. Gangguan pendengaran
- c. Gangguan penglihatan
- d. Gangguan taktik dan kinestetik
- e. Gangguan persepsi
- f. Gangguan emosi (Somantri, 2007: 138)

BAB III
PELAKSANAAN BIMBINGAN IBADAH PADA ANAK
PENYANDANG TUNADAKSA DI YPAC KOTA SEMARANG

3.1. Profil YPAC Kota Semarang

3.1.1. Sejarah Berdirinya YPAC Kota Semarang

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia.

Awalnya, pada tahun 1952 beliau mendirikan pusat rehabilitasi (*rehabilitasi centrum*) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah *poliomyelitis*, maka anak-anak dengan gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi ini. Mula-mula anak-anak tersebut tidak mendapatkan perhatian serius karena tidak tersedia fasilitas yang memadai waktu itu. Namun Prof. Soeharso tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut.

Setelah menghadiri *International Study a Conference of Child Welfare* di Bombay dan *The Sixth International Conference on Social Work* di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Soeharso mempunyai inisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat. Maka pada tahun 1953 didirikan Yayasan Penderita Anak Tjatjat (YPAT) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Pebruari 1953. Ikut serta sebagai pendiri adalah Ny. Djohar

Soeharso (istri Prof. Soeharso), Ny. Padmonagoro dan Ny. Soendaroe. Itulah awal pengabdian YPAT yang diketuai oleh Ibu Soeharso.

Rehabilitasi Centrum sangat besar bantuannya dengan memberikan ruangan khusus untuk merintis pelayanan kepada anak-anak yang dibawa ke YPAT. Prof. Dr. Soeharso meletakkan prinsip-prinsip pekerjaan yayasan yang dalam garis besarnya sama dengan apa yang dikerjakan di RC.

Tahun 1954 YPAT mendapatkan bantuan sebuah gedung dari Yayasan Dana Bantuan Departemen Sosial. Pada tanggal 5 Pebruari 1954 dilaksanakan peletakan batu pertama. Enam bulan kemudian pada tanggal 8 Agustus 1954 gedung YPAT yang terletak di Jalan Slamet Riyadi 316 secara resmi dibuka.

Selanjutnya, Prof. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAT yang memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat fisik (tuna daksa). Kemudian berdirilah YPAT di beberapa daerah di Indonesia.

YPAT Surakarta sebagai yang pertama berdiri ditetapkan sebagai YPAT Pusat yang diketuai oleh Ibu Soeharso. Adapun yang didirikan kemudian menjadi YPAT-YPAT cabang, yaitu:

1. Surakarta sejak tahun 1953
2. Jakarta sejak tahun 1954
3. Semarang sejak tahun 1954

4. Surabaya sejak tahun 1954
5. Malang sejak tahun 1956
6. Pangkal Pinang sejak tahun 1956
7. Ternate sejak tahun 1956
8. Jember sejak tahun 1958
9. Bandung sejak tahun 1960
10. Palembang sejak tahun 1960
11. Medan sejak tahun 1964
12. Manado sejak tahun 1970
13. Makassar sejak tahun 1973
14. Aceh sejak tahun 1979
15. Bali sejak tahun 1981
16. Sumatera Barat sejak tahun 1991

Pada Munas YPAT tahun 1980 diputuskan bahwa YPAT Pusat berdomisili di Ibu Kota RI, maka YPAT pusat dipindah dari Surakarta ke Jakarta. Kemudian namanya dirubah menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC).

Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang (YPAC Semarang) adalah sebuah organisasi yang membina anak-anak cacat baik fisik maupun mental. Yayasan Sosial ini merupakan organisasi Nirlaba yang didirikan pada Tanggal 19 April 1954 oleh Ibu Milono (isteri Residen Semarang pada waktu itu) atas prakarsa Prof. Dr. dr. Soeharso. Dengan adanya UU RI No. 16 tahun 2001 dan berdasarkan akta No. 8 tertanggal 16 Agustus 2002, maka YPAC yang berkedudukan di ibu kota Negara RI bersama Ny. Hedyati Soerarjo dan Ny. Kartiningsih Hariyono S.E., yang selanjutnya disebut sebagai pendiri, mendirikan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang yang disingkat YPAC Semarang.

Penandatanganan berdirinya YPAC Semarang dikuasakan kepada Ny. Bray Siti Handayu Pranowo, yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua YPAC Cabang Semarang dihadapan notaris Milly Karmila Sareal S.H. di Jakarta dengan akta No. 18 tertanggal 30 April 2003.

Pada awal berdirinya YPAC menempati sebagian dari ruang anak-anak RSUD (RS. dr. Kariadi) dengan memberikan pelayanan fisioterapi, khusus kepada anak-anak cacat polio. Pada waktu ruang anak-anak RSUD dibongkar, maka mulai 1 Januari 1955 yayasan menempati garasi pinjaman dari PMI di Bulu. Mengingat semakin banyaknya anak cacat polio yang datang untuk dirawat, maka sangat diperlukan tempat yang luas, sehingga pada bulan Nopember 1955 yayasan yang bertempat di gedung pinjaman PMI pindah kegedung baru di jalan dr. Cipto 310 Semarang. Setelah berulang kali pengurus yayasan menghadap Bp. Soeroso, Menteri Sosial pada saat itu, akhirnya YPAC di Semarang pada tanggal 8 September 1962 mendapat bantuan Gedung dari Yayasan Dana Bantuan Jakarta. Lokasi Gedung berada di Jl. Seroja No. 4 sekarang bernama Jl. K. H. A. Dahlan, yang didirikan diatas tanah seluas 5668 m².

Selanjutnya pelayanan terhadap anak polio ditingkatkan, selain fisioterapi juga membuka asrama, TKLB dan SLB. Peralatan fisioterapi mendapat bantuan dari UNICEF, sedangkan tempat tidur sebanyak 20 buah mendapat bantuan dari OPS Kretek Semarang. Atas anjuran Prof. Dr. Soeharso, maka mulai

tanggal 1 Mei 1969 YPAC di Semarang selain menangani anak cacat polio juga menangani anak *cerebral palsy* (CP), baik fisioterapi maupun pendidikannya.

Akibat banyaknya bangunan baru di sekitar YPAC, maka setiap kali turun hujan gedung selalu dilanda banjir. Setiap tahun genangan air hujan semakin tinggi, bahkan pada tahun 1971 tinggi air di dalam gedung mencapai 75 cm. Untuk menjaga kesehatan anak-anak, maka diungsikan ke RS. dr. Kariadi atau RS. Tentara dan terakhir ke gedung olah raga.

Pada tahun 1974 Walikota Semarang Bp. Hadiyanto menyarankan agar lokasi YPAC dipindahkan ke Sampangan, untuk menghindari banjir. Pengurus keberatan apabila lokasi gedung yayasan dipindah dari Jl. K. H. A. Dahlan No. 4, meskipun Bapak Walikota berjanji akan membuat gedung baru di Sampangan, mengingat tempatnya strategis, mudah dijangkau dengan kendaraan umum dan nilai historis yang tidak boleh diabaikan.

Alasan tersebut dapat dimengerti dan diterima oleh Bapak Walikota. Akhirnya YPAC diperkenankan masih tetap berlokasi di Jl. K. H. A. Dahlan No. 4 Semarang dengan syarat sebagai berikut:

- a. Pengurus harus secepatnya membangun bagian depan gedung YPAC yang disesuaikan dengan bangunan disekitarnya (paling lama 2 tahun)
- b. Gedung depan harus bertingkat.

Syarat tersebut dapat diterima dan disanggupi oleh pengurus, maka pada tahun 1975 ketua YPAC Cabang Semarang pada waktu itu Ny. S. Soebagio Hadiwirjatmo berusaha menghadap Dirut P.N. Pertamina, Bp. Ibnu Sutowo di Jakarta untuk memohon bantuan. Usaha tersebut dapat berhasil dengan memperoleh dana sebesar Rp. 51 Juta, maka pada tahun 1976 dimulai pembangunan gedung YPAC Cabang Semarang tahap I, dengan gambar gedung dibuat dan disumbang oleh Ir. Poesi Lok Wan alumni Undip. Akhirnya pembangunan seluruh gedung YPAC Cabang Semarang dapat diselesaikan dalam 5 tahap mulai tahun 1976 sampai dengan tahun 1981 yang dananya selain dari P.N. Pertamina juga diperoleh dari Pemerintah Daerah I dan Pemerintah Daerah II, perusahaan, perkumpulan dan para dermawan.

YPAC Semarang yang terletak di Jl. K.H.A. Dahlan mempunyai letak yang strategis, karena berada di belahan jantung kota Semarang, yaitu Simpang Lima Semarang. Dengan lokasi yang strategis itu memudahkan sarana transportasi dan komunikasi. Sedang lokasi gedung YPAC Semarang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan: R.S. Telogorejo
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Jl. Anggrek Raya
- c. Sebelah barat berbatasan dengan : Jl. Anggrek X
- d. Sebelah timur berbatasan dengan : Jl. K.H.Ahmad Dahlan

3.1.2. Visi dan Misi serta Tujuan YPAC Semarang

a. Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang berkebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

b. Misi

- 1) Memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan luar biasa bagi semua anak berkebutuhan khusus sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki baik melalui pendidikan secara segregasi maupun terpadu/inklusi.
- 2) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa baik pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang memadai dalam memasuki kehidupan dalam masyarakat.
- 3) Meningkatkan manajemen dan kapasitas pengelola dan pembina serta guru dan tenaga kependidikan lainnya, pada PLB sehingga mampu memberikan pelayanan yang optimal dan profesional terhadap peserta didik dan masyarakat.
- 4) Memperluas jejaring (*networking*) dalam upaya mengembangkan dan mensosialisasikan PLB.

c. Tujuan YPAC Semarang

Pada dasarnya maksud dan tujuan didirikan yayasan ini adalah bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan, terutama dalam upaya kearah tercapainya kesejahteraan anak dengan kecacatan pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Adapun Pendidikan Luar Biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental dan atau kelainan perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Konsep dasar pendirian YPAC adalah karena pada waktu itu terjadi wabah *polio meylitis* yang mengenai anak-anak yang mengakibatkan cacat tubuh. Kelompok masyarakat telah menyikapi secara positif dengan kepedulian sosial yang tinggi disertai keikhlasan dalam penanganan secara terpadu dengan membentuk suatu yayasan nirlaba yaitu YPAC di Semarang, yang merupakan salah satu cabang dari 16 cabang YPAC seluruh Indonesia. Sesuai perkembangan zaman dan kebijakan pemerintah dengan adanya undang-undang Yayasan No. 16 tahun 2001, YPAC seluruh indonesia menyikapi dengan mengadakan

MUNASLUB Tahun 2002 di Bali dan menghasilkan kesepakatan bersama untuk mengikuti undang-undang yayasan tersebut dengan menyesuaikan anggaran dasarnya, termasuk YPAC Semarang. Sehingga menjadi yayasan yang otonom dan berbadan hukum.

Pelayanan sosial bagi anak cacat YPAC Semarang ini menyediakan asrama maupun tempat terapi-terapi diantaranya fisioterapi, terapi okupasi, terapi wicara, terapi musik serta bina mandiri. Fisioterapi mengobati dengan menggunakan khasiat tenaga alam seperti air, listrik, suara, cahaya, tekanan atau gaya, dan sebagainya. Terapi Okupasi merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan seni untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif, agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, serta mencegah kecacatan melalui kegiatan dan kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun fisik. Terapi Wicara merupakan satu ilmu dibidang kesehatan yang bertanggung jawab menangani, memeriksa, mendiagnosa, memberikan latihan individu yang mengalami gangguan komunikasi akibatnya adanya gangguan neuromuskuler, pertumbuhan dan perkembangan. Terapi Musik adalah suatu proses yang terencana, bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya, baik fisik motorik, sosial emosional maupun mental intelegency. Terapi musik memberikan

pelayanan bagi mereka yang dianggap perlu untuk mendapatkannya khususnya pada penderita yang ada di YPAC, yang mengalami hambatan fisik motorik mental intelegency maupun sosial emosionalnya.

3.1.3. Struktur Organisasi YPAC Semarang

Adapun struktur organisasi YPAC Semarang adalah sebagai berikut:¹

Pelindung	: Ny. Effi Mardiyanto.
Penasehat	: Kepala Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jateng. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jateng Kepala Dinas Kesehatan Propinsi Jateng.
Ketua	: Ny. S. Murtiningsih Dimulyo
Wakil Ketua I	: Ny. Dimulyo
Wakil Ketua II	: Ny. Tjoek Zoebaidi
Sekretaris I	: Ny. Boyanto
Sekretaris II	: Ny. Sutono
Bendahara I	: Ny. Suharyo
Bendahara II	: Ny. Ismu Haryanto
Seksi Pendidikan	: Ny. K. Soeharjo BA.
Seksi Sosial	: Ny. Moelyono S. Trastotenojo dan Ny. S.Widagdo
Seksi Medis	: Ny. Rudi Yuwono
Seksi Organisasi	: Ny. ERS. Yunus SH, dan Ny. Kuswadi
Seksi Humas	: Ny. Sutejo
Seksi Dana	: Ny. Sutekno dan Ny. Wahyu Rohadi
Seksi Rumah Tangga	: Ny. Rochmanaji dan Ny. Sidharta

¹ Papan Strutur Organisasi YPAC Semarang

3.2. Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di YPAC Kota Semarang

Anak yang mengalami cacat dalam segi fisik yang disebabkan oleh jenis penyakit folio maupun kerusakan perlukaan (trauma) saraf akan menyebabkan CP (*Cerebral Palsy*). Akibat virus folio pada masa kanak-kanak dan akan menyebabkan kelemahan pada anggota. Karena itu mereka akan mengalami kesulitan dalam gerak dan kontak sosial yang lain. Misalnya kesulitan berjalan, mengatur arah keseimbangan, konsentrasi, dan berpikir. Kelainan tingkah laku anak tunadaksa adalah sebagai berikut:

- a. Agresif
- b. Frustrasi
- c. Mudah putus asa
- d. Mempunyai kemampuan gerak khusus yang sifatnya rahasia
- e. Emosionalitas

Bentuk layanan bimbingan anak tunadaksa pada dasarnya terbagi menjadi:

- a. Layanan pendidikan awal, yang terdiri dari program terapi intervensi dini dan program terapi penunjang.
- b. Layanan pendidikan lanjutan, yang terdiri atas kelas persiapan dan program lanjutan lainnya seperti program sekolah di rumah.

Beberapa jenis terapi penunjang bagi anak tunadaksa dapat diberikan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak, antara lain: terapi wicara, terapi motorik, terapi bermain.

Kelas persiapan ditujukan untuk anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak tunadaksa yang telah diterapi. Program kelas persiapan bertujuan membantu anak tunadaksa dalam mempersiapkan ke bentuk layanan pendidikan lanjutan. Dalam kelas persiapan akan digali dan dikembangkan kemampuan, potensi anak, sehingga akan terlihat gambaran yang jelas mengenai tingkat kekurangan dan kelebihan anak, yang merupakan karakteristik spesifik dari tiap-tiap individu.

a) Prasyarat umum

1. Anak yang sudah pernah menjalani terapi diri.
2. Karakteristik anak
3. Diperlukan guru terlatih dan terapis, sesuai dengan keperluan anak didik (terapis perilaku, terapis bicara, terapis okupasi dsb)
4. Kurikulum masing-masing anak dibuat melalui pengkajian oleh satu team dari berbagai bidang ilmu (psikolog, pedagogi, speech pathologist, terapis, guru dan orang tua/relawan)

b) Prasyarat untuk program transisi:

1. Usia anak antara 4 sampai 8 tahun
2. Karakteristik anak

3. Masalah utama adalah dalam sosialisasi, termasuk masalah konsentrasi, kepatuhan dan cara berinteraksi dengan teman sebaya.
4. Diperlukan pembimbing umum terlatih dan terapis sebagai pendamping.
5. Kelas ini berada dalam satu lingkungan untuk memudahkan proses bimbingan, seperti latihan bergabung dengan teman-teman pada saat olah raga.

Bimbingan bagi anak tunadaksa bertujuan untuk mengatasi hambatan atau kelemahan yang terjadi pada kesulitan gerak. Hambatan itu terjadi karena hambatan mental mengganggu perkembangan aspek lainnya dari potensi individu. Untuk itu, diperlukan suatu program khusus dalam rangka mengatasi hambatan tersebut. Program itu di antaranya program pengembangan sensomotorik, program bina diri, program bina gerak dan Program keterampilan kognitif.

1. Program pengembangan sensomotorik

Pengembangan Sensomotorik ialah upaya untuk memaksimalkan sistem indera (*sensori*) yang akan berpengaruh pada gerakan yang terarah dan fungsional. Gerakan yang terarah dan fungsional merupakan wujud dari pengembangan sensomotorik. Gerakan itu terdiri dari gerak motorik kasar dan gerak motorik halus. Tercapainya gerakan motorik kasar dan motorik halus yang fungsional dan terarah mendasari semua aspek kegiatan dalam kehidupan sehari-hari,

keterampilan, pengembangan bahasa dan bicara, serta kemampuan gerak fisik.

Semua gerak tersebut dapat terarah dan fungsional jika ada koordinasi antara rangsang indera dan ketepatan motorik dalam merespon rangsangan. Koordinasi terbentuk karena perkembangan dan adanya latihan-latihan yang diperoleh anak secara rutin dengan orang di sekitarnya.

2. Program Bina Diri

Program bina diri adalah program yang dipersiapkan agar anak mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan diri sendiri.

3. Program Bina Gerak

Program bina gerak diperlukan oleh anak tunadaksa, untuk tahap dasar pembentukan fungsi syaraf, integrasi sensomotorik, keterampilan fungsional, dan kebugaran jasmani. Kebutuhan tersebut dipertimbangkan agar penyandang tunadaksa siap belajar dan akhirnya juga berpengaruh pada kekuatan mental dalam belajar.

4. Program keterampilan kognitif

Anak tunadaksa mengalami kelemahan bidang kognitif, namun keterampilan bidang ini tetap dilatih dalam rangka kemandirian. Pemberian latihan program ini disesuaikan dengan tingkat usia, mental dan tahapan-tahapan perkembangan kognitif.

Setelah melalui beberapa proses tersebut barulah bimbingan terhadap anak tunadaksa dilakukan. Proses tersebut dilakukan agar pembimbing dapat mengetahui akan kebutuhan anak tunadaksa tersebut yang nantinya akan diberikan pada saat melakukan bimbingan.

Adapun bimbingan ibadah kepada anak penyandang tunadaksa di YPAC Semarang dilakukan seminggu sekali, yaitu pada hari Minggu. Bimbingan ibadah dimulai pada siang hari sampai malam hari. Bimbingan tersebut dilakukan oleh satu orang pembimbing yang memberikan ajaran agama dan dibantu oleh dua pembimbing lain yang membantu ketika ada anak yang kesulitan untuk melakukan sesuatu. Karena jumlah mereka juga banyak, ada 13 anak, sangat sulit jika dilakukan sendirian.

Bimbingan ibadah di YPAC Semarang dilakukan di asrama secara bersama-sama. Bimbingan ibadah tersebut dilakukan agar mereka mampu memahami, menghayati dan menjadi manusia yang bertaqwa. Untuk melaksanakan tujuan diatas dalam pelaksanaannya, bimbingan ibadah yang dilaksanakan di YPAC Semarang, tentu harus mempertimbangkan keadaan peserta didik. Oleh karena itu penyampaian materi dan penggunaan metode harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Ruang lingkup bimbingan ibadah di YPAC Semarang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antar:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT

- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Dalam pelaksanaan program bimbingan ibadah pada anak penderita tunadaksa di YPAC Semarang diselenggarakan secara non formal. Adapun ruang lingkup materi bimbingan ibadah meliputi ibadah wajib dan ibadah sunnah. Ibadah wajib seperti syahadat, sholat, puasa dan zakat, sedangkan ibadah sunnah seperti membaca Alqur'an. Selain materi ibadah, pembimbing juga menyampaikan tentang akhlak dan menceritakan kisah-kisah islami.

Adapun materi bimbingan ibadah yang diberikan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Materi Ibadah, yang meliputi cara berwudlu, tayamum, sholat dan bacaan-bacaan shalat.
2. Materi Alqur'an, yang meliputi pengenalan huruf hijaiyyah, membaca, menulis dan menghafal surat-surat pendek.
3. Materi akhlak, diberikan kepada anak, meliputi tatacara makan dan minum, menjaga kebersihan, akhlak kepada orang tua, tatacara belajar, buang air kecil atau besar, memakai pakaian dan lain-lain.
4. Kisah-kisah Islami, diberikan kepada anak penyandang tunadaksa yang meliputi kehidupan Rasulullah sebelum dan sesudah menjadi Rasul, Tarikh 25 Nabi dari Nabi Adam AS

sampai Nabi Muhammad SAW. Selain memberikan materi ini pada pelajaran Agama secara formal, materi ini juga disampaikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan (peringatan hari besar Islam) (Wawancara dengan Ibu Qomariah).

Pelaksanaan bimbingan ibadah dilakukan pertama dengan memberikan keterangan tentang materi yang akan dipraktekkan, kemudian pembimbing mendemonstrasikannya atau memberi contoh di depan mereka dan selanjutnya mereka dibimbing untuk praktek bersama-sama. Waktu siang, mereka diajak untuk melakukan jama'ah dzuhur, sore jama'ah ashar dan malam berjama'ah maghrib. Berarti selain materi dan demonstrasi, mereka juga diajak untuk praktek langsung.

Anak penyandang tunadaksa di YPAC tidak semua beragama Islam, ada pula yang non Muslim. Untuk yang non Muslim ketika ada bimbingan ibadah Islam dipersilahkan untuk ikut, akan tetapi tidak dipaksakan.

Selain materi ibadah wajib dan sunnah, mereka juga diajarkan ketauhidan dan mengenal akhlak yang mulia, seperti diajarkan bahwa Allah itu esa, tidak boleh membenci sesama, tidak menyakiti, memukul atau mengolok-olok. Terkadang pembimbing juga menceritakan kisah-kisah para Nabi dan orang-orang shaleh.

3.3. Metode Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di YPAC Kota Semarang

Ketidaktepatan dalam penerapan metode akan menjadi penghambat proses bimbingan ibadah yang menjadikan waktu dan tenaga sia-sia. Sedangkan metode relevansinya dengan bimbingan ibadah adalah membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa untuk beribadah kepada Allah. Jadi dalam bimbingan ibadah harus ada kesesuaian antara metode dengan materi. Dalam penyampaian materi ibadah berupa shalat dan membaca al Qur'an kepada anak-anak tunadaksa, memerlukan kemampuan dan metode tertentu.

Metode bimbingan ibadah yang digunakan di YPAC Semarang adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Ceramah merupakan cara penyampaian suatu materi bimbingan dengan media lisan kepada anak-anak yang dibimbing. Penyampaian materi ibadah dengan metode ceramah sangat sederhana, perlahan-lahan serta dengan suara yang keras didukung dengan kesabaran dan ketelatenan dari pembimbing. Mengingat para peserta bimbingan ibadah di YPAC Semarang sulit sekali menerima apa yang disampaikan, maka tidak hanya sekali dalam penyampaian materi pelajaran tetapi harus diulang-ulang, dengan harapan apa yang diajarkan dapat diterima.

b) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengajukan beberapa pertanyaan oleh pembimbing tentang materi ibadah yang telah disampaikan oleh pembimbing. Dalam penerapannya metode tanya jawab tidak dapat dilakukan sebagaimana anak normal tetapi pertanyaannya harus bersifat konkrit, karena anak-anak penyandang tunadaksa di YPAC Semarang sangat sulit menerima sesuatu yang bersifat abstrak, misalnya pengenalan huruf hijaiyyah, tidak hanya disebutkan ciri-ciri dari bentuk huruf tersebut, akan tetapi harus diikuti dengan menuliskannya di papan tulis. Sehingga apa yang dimaksud dalam pertanyaan itu dapat dimengerti oleh anak-anak tunadaksa.

c) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu metode yang digunakan untuk membantu pembimbing dalam menerangkan materi dengan cara memperagakan. Metode ini digunakan untuk mengajarkan wudlu, sholat dan membaca al Qur'an. Sebelumnya pembimbing memberikan penjelasan secukupnya kepada anak-anak penyandang tunadaksa tentang hal apa saja yang dilakukan sebelum shalat dan pada saat shalat. Tatacara tersebut meliputi wudlu, menutup aurat. Setelah itu, mereka diajak untuk mempraktekkannya di mushalla dengan bentuk shalat berjamaah.

d) Metode setoran

Metode setoran merupakan metode individual di mana anak-anak yang dibimbing mendatangi pembimbing untuk mengulang apa yang telah diajarkan dan pembimbing melakukan evaluasi secara langsung. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan anak-anak yang dibimbing terhadap materi bimbingan yang telah pembimbing sampaikan kemarin. Meliputi bacaan-bacaan shalat dan surat-surat pendek.

BAB IV
PELAKSANAAN BIMBINGAN IBADAH PADA ANAK
PENYANDANG TUNADAKSA DI YAYASAN PEMBINAAN
ANAK CACAT (YPAC) KOTA SEMARANG

4.1. Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang

Setiap manusia mempunyai kebutuhan, kebutuhan merupakan suatu tuntutan perorangan atau kelompok yang diharapkan untuk dipenuhi. Seperti sandang, pangan dan papan. Bertambah usia bertambah pula jenis dan jumlah kebutuhannya; seperti bersekolah, bekerja dan berkeluarga.

Manusia akan lebih kuat kedudukannya dalam melindungi kebutuhannya apabila mereka saling bekerja sama dalam kelompok masyarakat. Yaitu suatu kehidupan bersama yang anggota-anggotanya mengadakan aktivitas yang dapat dimengerti dan dipahami oleh sesamanya.

Suatu keniscayaan bahwa tidaklah semua manusia terlahir sempurna. Sebagian manusia ada yang terlahir tanpa penglihatan yang sempurna, pendengaran yang ideal, maupun lisan yang dapat berkata-kata, bahkan ada pula yang terlahir tanpa tangan dan kaki. Atau dalam istilah yang lain dikelompokkan dalam cacat fisik dan cacat mental.

Termasuk dari anggota masyarakat adalah anak. Anak merupakan generasi penerus dalam masyarakat, calon pengganti orang tua. Islam sangat memperhatikan dan melindungi kepentingan anak, sebagaimana firman Allah dalam QS. an Nisa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (Depag RI, 1993: 116)

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa hendaklah orang tua tidak meninggalkan anak-anaknya dalam keadaan lemah. Apabila keadaan mereka lemah, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhannya, hal itu berarti kehidupan mereka tidak sejahtera. Kondisi lemah dalam ayat tersebut bersifat umum, baik fisik maupun mental.

Apabila anak mengalami penyimpangan fisik, maka sering disebut anak penyandang cacat fisik, sehingga dapat dikatakan bahwa anak penyandang cacat fisik adalah anak yang mempunyai kelainan fisik. Kelainan fisik tersebut menyebabkan sebagian anggota tubuhnya atau seluruh anggota tubuhnya tidak

berfungsi. Penyandang pada umumnya mengalami hambatan dalam beraktifitas karena keterbatasan kemampuan fisiknya. Adanya hambatan gerak tersebut akan mempengaruhi dorongan untuk mencapai tujuan, khususnya bagi anak penyandang cacat fisik dan ini merupakan hambatan untuk hidup selayaknya seperti anak normal pada umumnya (Poerwanti dan Widodo, 2002: 181).

Sedangkan anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian karena kecelakaan, kongenital, dan atau kerusakan otak yang dapat mengakibatkan gangguan gerak, kecerdasan, komunikasi, persepsi, koordinasi, perilaku, dan adaptasi. sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2006: 121).

Perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Pada anak-anak tunadaksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Usahnya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tuna daksa biasanya dikompensasikan oleh bagian tubuh yang lain, misalnya bila ada kerusakan pada tangan kanan, maka tangan kiri akan lebih berkembang sebagai kompensasi kekurangan yang dialami tangan kanan. Kerusakan pada salah satu bagian tubuh tidak jarang jua menimbulkan kerusakan pada salah satu sendi paha

akan berakibat pada miringnya letak tulang pinggul (Somantri, 2006: 126).

Bimbingan ibadah yang diberikan kepada penyandang cacat akan dapat meningkatkan potensi dalam diri mereka, khususnya dalam beribadah. Peningkatan potensi diri sebagai aspek internal manusia sangat penting dalam beribadah guna mewujudkan ketaatan beragama. Menurut Rakhmat (2004: 59) ketaatan beragama seseorang terbentuk melalui dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal individu.

Faktor internal didasarkan pada pengaruh dari dalam diri manusia itu sendiri, yang pada dasarnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk beragama. Asumsi tersebut didasarkan karena manusia merupakan makhluk *homo-religijs*. Potensi tersebut termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal timbul dari luar diri individu itu sendiri, seperti karena adanya rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of quilt*).

Untuk mengembangkan potensi atau kemampuan anak tunadaksa, mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk membimbing, mendorong dan mengarahkan agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar kelak hidupnya dapat berguna dan berdaya guna. Dengan begitu akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang hadir untuk memenuhi kebutuhan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk juga anak penyandang tunadaksa. YPAC Semarang berdiri dengan konsep SLB dan pusat terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kehadiran YPAC Semarang paling tidak bisa memenuhi keinginan para orang tua untuk bisa menitipkan anak mereka di lembaga yang memiliki kompetensi dalam bidang khusus.

Anak tunadaksa merupakan anak dengan kebutuhan khusus, yaitu anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental, intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain. Sehingga mereka memerlukan pelayanan khusus. Oleh karena itu anak penyandang tunadaksa dalam menerima bimbingan ibadah harus dibedakan agar tercapai hasil yang diinginkan dari pemberian bimbingan ibadah tersebut. Orang yang cacat atau mempunyai kelainan akan mengakibatkan kelainan dalam penerimaan rangsangan-rangsangan, dan karena itu juga akan mempengaruhi proses bimbingan.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada seseorang lainnya agar supaya orang yang diberikan bantuan dapat menyelesaikan permasalahan secara mandiri, termasuk juga kesulitan melakukan ibadah bagi anak penyandang tunadaksa. Oleh karena itu, harus dilakukan bimbingan ibadah bagi mereka. Bimbingan tersebut bisa

berbentuk individu maupun kelompok, langsung maupun tidak langsung.

Bimbingan ibadah termasuk dalam ruang lingkup dakwah, karena termasuk menyeru kepada kebaikan. Islam sebagai agama yang bersifat universal dengan aturan pokok dalam al-Qur'an dan Hadits. Dua sumber tersebut merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang Muslim yang baik. Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhai-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. Adapaun inti dari ajaran Islam adalah ibadah, sekaligus menjadi tujuan utama penciptaan manusia di dunia. Tujuan utama tersebut dapat dipahami dari tujuan penciptaan manusia yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Dzaariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*.(Depag RI, 1993: 862)

Ibadah merupakan aktivitas yang melibatkan seluruh elemen dalam diri manusia, baik fisik maupun psikis manusia. Menurut Jalal (1988: 123-124) ibadah mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan,

perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.

Ibadah wajib adalah ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji. Sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Bimbingan syahadat, yaitu pemberian bantuan kepada seseorang tentang kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah
2. Bimbingan shalat, yaitu bimbingan shalat lima waktu (shubuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'), yaitu pemberian bantuan kepada seseorang tentang ibadah shalat yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
3. Bimbingan zakat, yaitu pemberian bantuan kepada seseorang tentang mengeluarkan sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin) menurut syarat tertentu.
4. Bimbingan puasa, yaitu berpuasa di bulan Ramadhan, yaitu pemberian bantuan kepada seseorang tentang kewajiban untuk mengerjakan ibadah puasa, khususnya puasa di bulan ramadhan.
5. Bimbingan haji, yaitu pemberian bantuan kepada seseorang tentang kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dan mengerjakan amalan-amalan haji.

Oleh karena dalam aktivitas ibadah melibatkan seluruh elemen tubuh, maka bimbingan ibadah sangat diperlukan dan penting dilakukan untuk para penyandang cacat. Sebagaimana pelaksanaan bimbingan ibadah terhadap anak penyandang tunadaksa di YPAC Semarang.

Pelaksanaan bimbingan ibadah di YPAC Semarang dilakukan oleh seorang pembimbing. Pembimbing ibadah dalam term dakwah bisa disebut dengan *muballigh* atau *da'i*. Pelaksanaan bimbingan ibadah tersebut dilakukan di asrama satu kali dalam seminggu. Bimbingan ibadah tersebut meliputi ibadah wajib dan ibadah sunnah. Ibadah wajib seperti membaca syahadat, shalat dan puasa. Sedangkan ibadah sunnah seperti membaca al Qur'an, shalat tarawih dan membaca shalawat.

Pelaksanaan bimbingan ibadah terhadap anak tunadaksa tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Bimbingan ibadah terhadap anak pada umumnya dapat dilakukan dengan mudah, yaitu dengan melakukan demonstrasi kepada kelompok atau individu. Sedangkan bimbingan ibadah kepada anak tunadaksa tidak bisa dilakukan seperti itu, disamping melakukan demonstrasi yang diikuti penjelasan pembimbing juga aktif pada tiap-tiap individu. Karena anak penyandang tunadaksa dari segi fisik mengalami gangguan gerak otot. Dalam pelaksanaan bimbingan ibadahnya juga berbeda dengan anak pada umumnya.

Menurut penulis, bimbingan yang dilakukan pembimbing di YPAC Semarang sangat baik. Pembimbing sangat sabar dan

telaten dalam memberikan bimbingan dan penyampaian ajaran agama. Pembimbing juga tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lain, yakni disesuaikan dengan porsi kecacatannya. Apabila mereka tidak mampu berjalan, ketika berwudhu dibantu. Apabila mereka tidak mampu berdiri maka diajarkan shalat sambil duduk. Apabila tidak mampu bersuci dengan air maka diajarkan dan dibantu untuk bertayammum. Akan tetapi bantuan dan bimbingan tersebut tidak selalu diberikan. Selanjutnya mereka dilatih untuk mandiri, dengan harapan agar kelak mampu melakukan ibadah sendiri terlebih mengurus kebutuhannya sendiri. Karena pada dasarnya, bimbingan merupakan proses optimalisasi individu agar suatu saat mampu melakukan aktualisasi diri.

Ibadah sebagai salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan manusia juga menjadi pertimbangan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang untuk memberikan bimbingan ibadah kepada anak-anak cacat yang mereka asuh.

Menurut Qardhawi (2003: 26), dalam ibadah terkandung makna yang esensial: 1) Ibadah merupakan perwujudan iman seseorang kepada Allah, 2) Ibadah merupakan bentuk taqarrub, mahabbah seorang manusia pada Allah, 3) Ibadah mengandung nilai-nilai yang direfleksikan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlakul karimah.

Makna yang terkandung dalam ibadah di atas secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ibadah memiliki nilai penting bagi dan dalam kehidupan manusia. Setiap individu manusia memiliki kewajiban yang sama dalam beribadah. Akan tetapi, tidak setiap individu manusia memiliki kesamaan kesempatan dalam upaya memahami hingga melaksanakan ibadah.

Proses bimbingan ibadah dan pengajaran agama harus dilaksanakan dalam berbagai lapisan masyarakat, tidak terkecuali pula anak penyandang tunadaksa. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. Ali Imran ayat 104.

Perkembangan fisik anak tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan anak normal kecuali bagian-bagian tubuh yang mengalami kerusakan. Karakteristik tunadaksa, mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan, kecenderungan untuk bersifat pasif. Begitu juga dengan tingkah laku anak tunadaksa sangat dipengaruhi oleh jenis dan derajat keturunannya.

Jenis kecacatan itu akan dapat menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai kompensasi akan kekurangan atau kecacatan. Ditinjau dari aspek psikologis, anak tuna daksa cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif, memisahkan diri dari lingkungan. Dari kenyataan tersebut diperlukan metode dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak penyandang tunadaksa.

Operasionalisasi dalam bimbingan disebutkan dalam QS. Al Nahl ayat 125. Berdasarkan pada ayat tersebut, seruan untuk menyembah Allah dapat dilakukan dengan tiga cara. Yaitu dengan *hikmah*, *mauidzah hasanah* dan *mujadalah*. *Hikmah* adalah seruan atau ajakan ke jalan Allah dengan cara yang bijaksana, dengan ungkapan atau perkataan yang lembut dan mengena di hati. *Mauidzah hasanah* hampir sama dengan *hikmah*, yaitu memberikan nasehat kepada orang lain, akan tetapi ungkapan yang digunakan tidak sehalus kata-kata *hikmah*. *Mujadalah*, yaitu seruan atau ajakan dengan cara berdiskusi dan berdialog.

Langkah-langkah itulah yang menjadi acuan oleh para *da'i* atau orang-orang yang menyeru kepada kebaikan dalam memberikan atau menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Penyampaian ajaran Islam wajib dilakukan oleh orang yang tahu dan paham kepada orang yang tidak tahu atau yang kurang paham. Baik kepada orang normal secara fisik maupun orang yang kurang normal. Berarti tidak ada perbedaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Begitu juga kepada para pembimbing dan penyuluh Islam, hendaknya mereka juga memperhatikan langkah-langkah tersebut.

Metode bimbingan ibadah yang diterapkan di YPAC Semarang adalah dengan cara langsung, individual dan kelompok. Langsung yakni dengan cara ceramah di depan anak-anak penyandang tunadaksa dengan materi yang berkaitan dengan

ajaran-ajaran keislaman. Bimbingan individu dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada seorang anak yang benar-benar sulit dalam melakukan aktivitas gerak. Sedangkan bimbingan kelompok dilakukan dengan cara pembimbing menyampaikan kepada beberapa anak.

Bimbingan ibadah di YPAC yang dilakukan secara langsung sangat membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Menurut penulis hal itu juga sudah dilakukan oleh pembimbing. Dengan bukti, pembimbing tidak enggan menuntun mereka melakukan praktek ibadah, seperti wudlu dan shalat. Selain itu, pembimbing juga aktif, dalam arti pembimbing juga melakukan ibadah bersama-sama dengan anak-anak penyandang tunadaksa, berupa jama'ah shalat dzuhur, ashar dan maghrib.

Hal itu menunjukkan bahwa selain pembimbing menyampaikan materi dia juga harus meleakukan ajaran-ajaran yang telah disampaikan. Karena perilaku pembimbing dapat menjadi cermin bagi orang yang dibimbing.

Juru dakwah, termasuk juga pembimbing agama, yang gagal dalam melakukan misi dakwah sebagian besar disebabkan perilaku juru dakwah itu sendiri yang tidak dapat dijadikan tauladan bagi orang yang diajak (*mad'u*). Sebagaimana peringatan Allah dalam QS. al Shaff ayat 2-3:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
 ٱللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Depag RI, 1993: 928)

Perilaku yang baik merupakan perwujudan dari dakwah *bi al hikmah* kemudian diungkapkan dengan *mau'idzah hasanah*. Jadi dakwah *bi al hikmah* dan dakwah *bi al mau'idzah hasanah* mempunyai hubungan yang erat. Karena contoh yang nyata dari sebuah perkataan akan lebih diperhatikan dan membuat orang segan (Pimay, 2005: 65-66).

4.2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Ibadah Pada Anak Penyandang Tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang

Dalam proses pelaksanaan bimbingan ibadah, khususnya ibadah shalat ada banyak hal yang dapat mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Penerapan metode-metode bimbingan yang telah penulis paparkan sebelumnya dalam bimbingan ibadah shalat pada anak-anak penyandang tunadaksa di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang sudah bisa dikatakan cukup baik, namun perlu diketahui bahwa dalam bimbingan ibadah tidak se-ideal teori yang ada. Hal ini

disebabkan karena adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan metode bimbingan ibadah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis peroleh dari lokasi penelitian, beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan ibadah adalah:

a. Pembimbing

Pembimbing merupakan salah satu hal yang dapat menunjang pelaksanaan bimbingan ibadah pada anak-anak tunadaksa di YPAC Semarang. Pembimbing berusaha agar pelaksanaan bimbingan ibadah dapat berjalan sebaik mungkin. Untuk menunjang hal tersebut, pembimbing sebelum melaksanakan bimbingan melakukan persiapan, misalnya dengan pemilihan metode, pengolahan materi, penggunaan media pendukung dalam pelaksanaan bimbingan ibadah, seperti gambar peragaan shalat.

b. Rasa ingin tahu dari peserta bimbingan ibadah

Rasa ingin tahu dari peserta bimbingan ibadah dalam pelaksanaan bimbingan ibadah merupakan faktor penunjang pelaksanaan bimbingan ibadah. Rasa ingin tahu dari peserta bimbingan ibadah terlihat saat mereka terlibat secara langsung serta aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan ibadah kepada anak penyandang tunadaksa di

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Semarang adalah:

a. Perbedaan kondisi kecacatan para peserta

Perbedaan kondisi kecacatan para peserta merupakan hal yang menghambat pembimbing dalam kelancaran pelaksanaan bimbingan ibadah. Sehingga memerlukan penanganan yang berbeda antara yang satu dan yang lain.

b. Keterbatasan pembimbing

Pembimbing yang ada di YPAC Kota Semarang jumlahnya sangat terbatas, yaitu tiga orang dengan jumlah peserta 13 anak dengan tipe kecacatan yang berbeda. Meskipun rata-rata dari mereka sudah memakai alat bantu gerak.

c. Kesiapan materi

Kadang kala pembimbing tidak matang dalam mempersiapkan materi-materi dan metode yang akan diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan ibadah.

d. Keterbatasan media bimbingan yang dimiliki dan waktu pelaksanaan bimbingan yang relatif singkat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan dan analisa dalam skripsi, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan ibadah kepada anak tunadaksa di YPAC Kota Semarang, pembimbing mengklasifikasikan para peserta bimbingan disesuaikan dengan porsi kecacatannya. Apabila mereka tidak mampu berjalan, ketika berwudhu dibantu. Apabila mereka tidak mampu berdiri maka diajarkan shalat sambil duduk. Apabila tidak mampu bersuci dengan air maka diajarkan dan dibantu untuk bertayammum. Akan tetapi bantuan dan bimbingan tersebut tidak selalu diberikan. Selanjutnya mereka dilatih untuk mandiri, dengan harapan agar kelak mampu melakukan ibadah sendiri terlebih mengurus kebutuhannya sendiri. Metode bimbingan ibadah di YPAC Kota Semarang dilakukan dengan cara ceramah di depan anak-anak penyandang tunadaksa dengan materi yang berkaitan dengan tuntunan shalat dengan diselingi ajaran nilai-nilai keIslaman. Selain itu, pembimbing juga melakukan ibadah bersama-sama dengan anak-anak penyandang tunadaksa, berupa jama'ah shalat dzuhur, ashar dan maghrib. Hal itu

menunjukkan bahwa selain pembimbing menyampaikan materi dia juga mempraktekkan.

2. Dalam proses pelaksanaan bimbingan ibadah shalat terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat bimbingan ibadah terhadap anak penyandang tunadaksa. Faktor yang mendukung pelaksanaan bimbingan ibadah adalah pembimbing dan rasa ingin tahu dari peserta bimbingan ibadah. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan ibadah adalah perbedaan kondisi kecacatan para peserta, keterbatasan pembimbing, kesiapan materi dan keterbatasan media bimbingan yang dimiliki dan waktu pelaksanaan bimbingan yang relatif singkat.

5.2. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis terkait bimbingan ibadah kepada anak penyandang tunadaksa adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya bimbingan ibadah terhadap anak penyandang tunadaksa dilakukan secara intens.
2. Hendaknya dalam melakukan bimbingan yang paling utama harus diperhatikan adalah orang-orang yang dibimbing, agar bisa menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan mereka.
3. Diharapkan pembimbing bersama staf yang lain membuat pedoman tentang pemberian bimbingan ibadah tersebut yang berguna untuk mempermudah dalam memberikan materi

bimbingan ibadah dan mempermudah mengukur tingkat keberhasilan atau ketidakberhasilan dalam memberikan bimbingan ibadah.

5.3. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz Dzaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Al Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al Bukhari*, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994.
- Ali, Attabik & Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1990.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Arifin, Muhammad, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Terayon Press, t. th.
- , *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, Jakarta: Bulan Bintang, t. th.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Ash Shiddiqiey, TM. Hasbi, *Pedoman Shalat*, Bulan Bintang, Jakarta, 1976.
- Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologis Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

- Dahlan, Zaini, *et.al.*, 1999. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Ke-3, 1987
- Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, Jakarta: Djambatan, 1984.
- Effendi, Muhammad, *Pengantar Psikodagogika Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Faqih, Aunur Rahim, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Geniofam, *Mengasuh dan Mesukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Gera Ilmu, 2010
- Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Jalal, A. F., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988
- Margono, *Metoologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Mufid, Ahmad Syafi'i, *et. al*, *Integrasi Budi Pekerti dalam Pendidikan Agama Islam*, Yudistira, Jakarta, 2002.
- Muhyiddin, Muhammad, *Membuka Energi Ibadah*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut-Libanon: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1994.
- Musnamar, Thohari, ed, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

- Pimay, Awaluddin, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail, 2005.
- Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Qardhawi, Yusuf, *Al Ibadah fi al Islam*, terj. Abu Asma Anshari, *Konsep Ibadah dalam Islam*, Surabaya: Central Media, 1991.
- Rakhmat, J., *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Razak, Nazaruddin, *Dienul Islam*, Al Ma'arif, Bandung, 1977.
- Sabiq, Sayid, *Fiqhus al Sunnah*, Juz I Kairo: Dar al Fath, 1995.
- Santrock, John W., *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011
- Sanwar, Aminuddin M., *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985.
- Sevilla, C. G. dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Shalih, Su'ad Ibrahim, *Fiqh Ibadah Wanita*, terj. Nadirsah Hawari, Jakarta: Amzah, 2011.
- Soejono dan Abdurrohman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sukardi, Dewa Ketut & Desak Made Sumiati, *Pedoman Praktis Bimbingan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1983.
- Sukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Sulaiman bin al Asyas al Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, ed. ke-3, 2005.
- Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, cet. ke-2, 1993.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Al Waah, 1993.
- Zuhairini, dkk. *Methodes Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

Daftar Wawancara Tunadaksa

1. Sudah berapa lama bapak menjadi pembimbing di YPAC?
2. Dalam seminggu berapa kali bapak melakukan bimbingan?
3. Apakah alokasi waktu yang diberikan oleh yayasan sudah efektif?
4. Di Yayasan ini, ada berapa macam/jenis anak cacat?
5. Apa karakter dan klasifikasi anak penyandang tunadaksa?
6. Menurut bapak sendiri, yang dimaksud dengan bimbingan itu apa?
7. Apa saja yang harus disiapkan sebelum melakukan bimbingan?
8. Materi ibadah apa saja yang bapak sampaikan?
9. Metode apa saja yang bapak gunakan dalam melakukan bimbingan?
10. Bagaiman gambaran umum tentang praktek bimbingan ibadah?
11. Dari beberapa metode yang telah diterapkan apa kelebihan dan kekurangan pada anak penyandang tunadaksa di YPAC?

DAFTAR ANAK-ANAK PENYANDANG TUNADAKSA

No	Nama	Kota Asal	Kecacatan
1	Dianita Dewi Tristiani	Semarang	Gerak tangan
2	Nabila Ni'mah Rahmaniah	Semarang	Gerak tangan
3	Ryan Bayu Hartanto	Semarang	Gerak kaki
4	Enjelika Dwi Cahyani	Demak	Gerak tangan
5	Nurul Huda Hidayah	Semarang	Gerak tangan
6	Ahmad Umar Ali	Wonogiri	Sulit bicara
7	Bramudia Nur Alam	Rembang	Punggung
8	Mutiara Anugerah Putri	Semarang	Gerak kaki
9	Adelaide Restianti	Timika	Gerak kaki
10	Wasis Adi Wiratama	Semarang	Gerak tangan
11	Dimas Poetra Pratama	Semarang	Gerak tangan
12	Dewi Purbo Larasati	Semarang	Gerak kaki
13	Wanguningsih	Jakarta	Gerak kaki

BIODATA PENULIS

Nama : Faik Silvi Listiayani
Tempat / Tanggal Lahir : Demak, 24 Juli 1990
Alamat : Ds. Kebonbatur Rt/Rw 001/008 Mranggen
Demak
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam

Riwayat Pendidikan:

1. MI 2 Tlogorejo Karangawen Demak lulus tahun 2003
2. SMP NU Al Ma'ruf Kudus lulus tahun 2006
3. MA N 1 Semarang lulus tahun 2009
4. Fakultas Dakwah UIN Walosongo lulus Tahun 2015

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.